

**ANALISIS WACANA SARA MILLS DALAM FILM ANIMASI  
“PEMIMPIN PEREMPUAN” KARYA CISFORM UIN SUKA**

**Mike Meiranti**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
FISIP Universitas Muhammadiyah Lampung  
Email : [Meirantimike@gmail.com](mailto:Meirantimike@gmail.com)

**Sri Choiriyati**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
FISIP Universitas Muhammadiyah Lampung  
Email: [Srichoiriyaty@gmail.com](mailto:Srichoiriyaty@gmail.com)

**Muhammad Ilyas Amirullah**

Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam  
FISIP Universitas Muhammadiyah Lampung  
Email: [Muhammadilyasamirullah@gmail.com](mailto:Muhammadilyasamirullah@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Film is an effective medium for providing entertainment and information to the public. as in the animated film "Female Leader" by cisform UIN SUKA which succeeded in coloring the Indonesian animated film with different content, not just entertainment but knowledge information with Islamic nuances.*

*In the animated film "Female Leader" tells the pros and cons of choosing a woman as the head of Risma at the Ar-Rahman Mosque, so that in this story a conflict emerges and the resolution is that in fact women are also allowed to be leaders.*

*With Sara Mills' discourse analysis based on her analytical framework. This film depicts the role of men as subjects (tellers) and women as objects (who are told). Where men do not prioritize women's positions, but female actors are the main roles discussed. In this film the author also analyzes that there is a big ideology in the making of this film, namely to change the paradigm, that women can also be leaders with good leadership capacity, and the position of women is not just a complement in a group but as the main figure (chairman) in a group. group.*

**Keywords:** *Film, Women's Leadership, Discourse Analysis, Ideology*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi tersebut. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah perilaku dan pola hidup masyarakat secara global, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan dunia menjadi tanpa batas dan menyebabkan perubahan sosial budaya, ekonomi, dan pola penegakan hukum yang secara signifikan berlangsung dengan cepat

Ditengah era teknologi seperti saat ini dakwah. tak bisa hanya dengan dakwah konvensional, dari mimbar ke mimbar, atau dakwah yang bersifat kontekstual. Di era perkebangan saat ini semua berbasis media. Dan dakwah yang ditawarkan harus mulai merambah ke media yang digemari banyak kalangan dari mulai media cetak dan media elektronik. Namun tak sebatas itu, jika ingin masuk ke ranah kalangan milenial maka dakwah harus dikemas sesuai selera milenial, seperti film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dipilih masyarakat untuk mengetahui informasi dan hiburan. Lebih dari 70 tahun terakhir, film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beranekaragam. Film memiliki nilai seni tersendiri yang dibuat

oleh tenaga-tenaga kreatif dan profesional. dan film yang digunakan dalam penelitian ini merupakan film animasi dimana film animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-"putar" sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. Bahkan akhir-akhir ini lebih banyak bermunculan film animasi 3 dimensi daripada film animasi 2 dimensi. Jaya (2020: Vol 9)

Kali ini penulis akan menganalisis film animasi "pemimpin perempuan" yang merupakan film karya cipta UIN SUKA, dimana isinya adalah dakwah yang dikemas dalam film animasi untuk menarik minat milenial untuk memahami isi dakwah didalamnya dalam kemasan yang unik yaitu dengan film animasi, yang dapat dinikmati oleh banyak kalangan, bukan hanya kalangan milenial akan tetapi anak-anak dan orang tua akan tertarik untuk melihatnya dan memahami isinya.

## METODE

### 1. ANALISIS WACANA SARA MILLS

Analisis Wacana Model Sara Mills, Analisis wacana model Sara Mills ini merujuk pada bagaimana wanita digambarkan dalam dan dimarginalkan dalam teks baik berita, novel, gambar, foto, atau film, dan bagaimana pola pemarjinalan itu dilakukan. Sara Mills sedikit membedakan model critical linguistics. Ia memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita serta bagaimana posisi pembaca atau penulis dalam sebuah wacana. Eriyanto (2011:200)

Analisis wacana model Sara Mills ini memfokuskan perhatian pada wacana mengenai feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Titik perhatian dari prespektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Gambaran dari ketidakadilan dan citraan wanita yang buruk ini menjadi sasaran utama dari analisis Mills. Eriyanto (2001: 67)

Sara Mills menggunakan gagasan yang sedikit berbeda dengan gagasan para penulis wacana lainnya. Critical linguistic yang digunakan yaitu critical linguistic yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruh dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor di dalam teks. Posisi-posisi ini memiliki arti bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana

makna yang diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi subjek dan objek, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate.

#### a. Posisi: Subjek-Objek

Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Ia mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Namun, ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

#### b. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, dilihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan

menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimit dan pihak lain menjadi ilegitimit.

### 1. Kerangka analisis

Bagaimana kita memakai model analisis sara mills ini dalam menganalisis wacana pemberitaan suatu teks berita ? tulisan sara mills lebih pada bagaimana wanita digambarkan dalam teks (terutama sastra). Meskipun demikian, apa yang digambarkannya dapat dipakai lebih luas untuk menganalisis teks berita. sara mills dengan memakai analisis Althusser lebih menekankan bagaimana aktor di posisikan dalam teks. Disini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk di tulis.

**Posisi Sbjek-Objek** Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subject) dan siapa yang masih menjadi objek yang diceritakan. Apakakah masing-masing actor dan kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

**Posisi Penulis-Pembaca** Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Posisi pemberitaan semacam itu, tidak hanya sekedar berurusan dengan teknis jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul perspektif dan kepentingan pencerita.

## METODOLOGI PENELITIAN





Film animasi “pemimpin perempuan” karya cisform UIN Sunan Kalijaga ini menceritakan, rapat musyawarah RISMA masjid Ar-Rahman yang di pimpin oleh Andi ia merupakan remaja masjid yang aktif ke masjid. Dalam musyawarah ini, dihadiri oleh para remaja masjid dan Ustadz Turmudzi serta warga sekitar masjid.

Dalam animasi ini ada 3 kandidat calon ketua RISMA masjid Ar-Rahman yaitu, Nisa, Andi dan Nardi. Dalam musyawarah yang terpilih menjadi ketua RISMA adalah Nisa, namun ditengah-tengah musyawarah Udin tidak sepatutnya dengan hasil Keputusan musyawarah yang menjadi pemimpin RISMA adalah Nisa yang merupakan perempuan. Dengan argument serta dalil Qur’an udin bersikeras menolak hasil musyawarah, namun pendapat udin di pertegas oleh bpk. Muhammad yang merupakan dosen tafsir-Qur’an, pak Muhammad menjelaskan tafsir Qur’an yang disampaikan udin serta menceritakan kisah



ratu Balqis. Dengan penjelasan yang disampaikan pak Muhammad akhirnya semua menerima keputusan musyawarah bahwa nisa lah yang terpilih menjadi ketua RISMA masjid ar-rahman.


**Tabel 1**

NO	VISUAL	DIALOG
1		Suasana di masjid Ar-Rahman
2		Andi “ yang terpilih menjadi ketua remaja masjid adalah saudari kita.... Nisa”
3		Udin “ saya tidak setuju, demi Allah ! hasil pemungutan suara ini batal”
4		Nardi “ la... gimana toh din ? tadikan kita sudah sepakat, suara terbanyak sebagai

		pemenangnya. “
5		Udin “ tapi ini tidak sesuai dengan tuntunan Syariah islam”
6		Nisa “ Syariah islam yang mana din ? kamu jangan ngaco deh.”
7		Andi “ islam juga mengajarkan kita musyawarah din, tadikan kita sudah musyawarah. Bahwa sistemnya adalah suara terbanyak. “
8		Udin “ aku merujuk pada dalil al-qur’an. <i>Arrijalu qowamuna ala nisa</i> , lelaki itu pemimpin bagi wanita. Kalian bisa lihat

		sendiri, qur'an surat an-nisa ayat 34.”
9		Andi “ oh... begitu ya din ? tetapi ...?”
10		Bpk. Muhammad “ saudara-saudara boleh saya berpendapat ?”
11		Andi “ oh... silahkan pak Muhammad”
12		Bpk. Muhammad “ begini. Di kampus saya juga mengajar tafsir, saya ingin memberi masukan, bahwa qowamun yang disindir oleh udin tadi, tidak hanya bermakan pemimpin, tapi

		juga bisa bermakna mendukung. Jadi ayat itu bisa di artikan bahwa lelaki harus mendukung posisi kaum perempuan.
12		“ terus kalian ingat tidak dengan kisah ratu Bilqis, seorang pemimpin di negri sabang, dia perempuan, tetapi punya kapasitas kepemimpinan yang bagus sehingga, kerajaannya makmur
13		“ nisa mendapat suara terbanyak berarti kalian memandang nisa punya

		kapasitas. Jadi.. mari kita beri dia kesempatan untuk memimpin. Sepakat ?
14		“SEPAKAT !”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menganalisis film animasi karya cisform UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “pemimpin perempuan” menggunakan analisis model sara mills yaitu menggunakan dua kerangka analisis yang di tawarkan oleh sara mills yaitu, posisi objek-subjek dan posisi penulis dan pembaca. Dengan itu penulis aplikasikan untuk menganalisis dialog dalam film animasi “ pemimpin perempuan”. Film ini menceritakan tentang seorang wanita yaitu nisa yang merupakan salah satu kandidat calon ketua risma di masjid ar-rahman yang akhirnya terpilih menjadi ketua risma dari hasil kesepakatan musyawarah. Akan tetapi ada salah satu musyawirin yang tidak sepakat atas terpilihnya nisa di karenakan dalam dalil al-qur’an bahwa lelaki lah yang pantas menjadi pemimpin. Dalam perdebatan ini hadir lah bpk Muhammad yang menjelaskan terkait tafsir yang di bahas oleh salah stu musyawirin. Bahwa lelaki itu juga berhak mendukung kepemimpinan seorang perempuan jika perempuan itu memiliki kapasitas kepemimpinan yang baik, dan pak Muhammad menceritakan kisah ratu bilqis untuk meyakinkan musyawirin bahwa nisa memang pantas menajdi pemimpin atas

kesepakatan semua bahwa nisa punya kapasitas yang baik untuk menjadi pemimpin. Setelah perdebatan Panjang akhirnya sleuruh musyawirin termasuk udin setuju terhadap hasil yang di dapat dalam musyawarah, bahwa nisa lah yang terpilih mejadi ketua risma masjid ar-rahamn.

Cerita dalam film animasi “ pemimpin perempuan” karya cisform UIN Sunan Kalijaga ini lebih dominan di ceritakan melalui perspektif laki-laki dimana dialog yang terjadi dalam animasi ini lebih banyak muncul perdebatan antara empat orang actor di antaranya “ Udin, Andi, nardi, bpk Muhammad” dimana mereka ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan nisa sebagai objek (yang diceritakan).

Dari dialog yang terjadi dalam sebuah musyawarah yang melibatkan empat orang actor lelaki yang lebih dominan menjelaskan/menceritakan nisa. Sehingga pembaca mengetahui sosok nisa dari orang lain, bukan dari nisa sendiri. Dan dalam dialog antara beberapa subjek ini menjelaskan bahwa wanita bisa menjadi pemimpin jika ia memiliki kapasitas kepemimpinan yang baik. Suharyo (2021:55)

Dalam dialog andi yang mejelaskan bahwa “ yang menjadi ketua remaja masjid adalah.. nisa” sehingga bisa di pahami bahwa dari hasil voting dan hasil musyawarah nisa lah yang terpilih menjadi ketua risma. Dan muncul lah udin yang menolak terpilihnya nisa menjadi pemipin “ saya tidak setuju, demi allah ! hasil pemungutan suara ini batal”, dari kalimat tersebut udin benar-benar tidak setuju dengan hasil kesepakatan sehingga ia menyebut nama Allah dalam argument nya, sehingga reaksi udin menjadi pembuka wacana bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin.yang mengakibatkan nisa bingung dengan sikap udin dan membuat nisa seakan memang tidak boleh menajdi pemimpin. Namun pak Muhammad

hadir memberikan solusi dan memperbolehkan wanita untuk mejadi pemimpin, ia menjelaskan tafri dari ayat al-qur'an yang disampaikan udin, “ begini. Di kampus saya juga mengajar tafsir, saya ingin memberi masukan, bahwa qowamun yang disindir oleh udin tadi, tidak hanya bermakan pemimpin, tapi juga bisa bermakna mendukung. Jadi ayat itu bisa di artikan bahwa lelaki harus mendukung posisi kaum perempuan”. Dari penjelasan pak Muhammad bahwa ia memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin jika memiliki kapasitas kepemimpinan yang baik, dari penjelasan tersebut memberikan angina segar kepada nisa bahwa iya di restui untuk menajdi pemimpin di risma masjid ar-rahman.

Dalam film ini perspektif yang disampaikan lebih dominan kaum lelaki dan perempuan menjadi objek yang diceritakan lalu apa akibatnya jika hanya kaum lelaki yang mengambil peran lebih banyak dalam animasi ini ? kepemimpinan perempuan lebih dijelaskna dari perspektif lelaki, biasanya jika dalam perspektif lelaki peran perempuan lebih di marjinalkan di tambah lagi memang seharusnya pekemimpinan di kuasai oleh lelaki. Namun dalam animasi ini actor lelaki yang menjadi subjek (pencerita) memposisikan peran perempuan sebagai actor utama dan diberikan dukungan penuh menjadi pemimpin. Dalam cerita ini menguntungkan posisi nisa dimana ia diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin. Arbain (2007:45)

Dalam film animasi ini menggambarkan sosok nisa yang layak menjadi pemimpin, karna dari hasil vote dan musyawarah menunjukan nisa yang unggul, dan merujuk dari dialog pak Muhammad “nisa mendapat suara terbanyak berarti kalian memandang nisa punya kapasitas. Jadi.. mari kita beri dia kesempatan untuk memimpin. Sepakat ?. dari perspektif tersebut membuat paradigma

pembaca bahwa pemimpin boleh dari kalangan perempuan jika memiliki kapasitas kepemimpinan yang baik, serta tugas lelaki selain menajdi pemimpin untuk dirinya dan keluarga tetapi juga menjadi pendukung untuk keberhasilan perempuan. Dari film ini memberikan kesempatan dan peluang bagi para perempuan untuk bisa menjadi pemimpin.

**Table 3**

Kerangka Analisis

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Sbjek-Objek</b>	Peristiwa ini dilihat sebagai bentuk untuk merubah paradigma bahwa sesungguhnya perempuan juga bisa menjadi pemimpin, dalam cerita animasi ini lebih dominan actor lelaki yang sebagai subjek (pencerita) dan nisa sebagai objek (diceritakan). Cerita dalam film animasi ini yang lebih dominan menampilkan diri adalah actor lelaki yang terdiri dari (andi,udin,nardi, bpk Muhammad), namun yang lebih ditonjolkan dari dialog empat actor ini adalah sosok nisa yang sedang menjadi pembahasan. Dalam dialognya terdapat



	<p>perdebatan antara pro kontra terpilihnya nisa sebagai ketua risma. Namun dengan penjelasan yang disampaikan pak Muhammad memberikan penyelesaian bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dengan kapasitas kepemimpinan yang baik, dan lelaki harus mendukung kepemimpinan tersebut.</p>
<p><b>Posisi Penulis-Pembaca</b></p>	<p>Film animasi “pemimpin perempuan” menjelaskan ideologi penulis untuk merubah paradigma, bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin. Dari film ini juga berhasil meyakinkan pembaca bahwa perempuan bukan hanya menjadi actor pelengkap dalam sebuah kelompok tetapi perempuan bisa menunjukkan diri sebagai actor utama (ketua) dan dapat bersaing dengan kaum lelaki yang lebih dominan, namun dengan dengan syarat kapasitas dan kemampuan harus baik.</p>

Berdasarkan pengamatan, data dan hasil analisis film animas “pemimpin perempuan” dengan analisis wacana sara mills dapat gambarkan bahwa tidak semuanya actor faminis di marjinalkan dalam sebuah teks dan dialog.

Dalam film animasi ini sangat jelas penggambaran bahwa actor perempuan menjadi actor utama akan tetapi penyajiannya lebih di dominasi kaum lelaki. Dalam film animasi ini menggambarkan actor perempuan sebagai sosok pemimpin yang layak dipilih, dan terbukti dari hasil musyawarah nisa, yang merupakan actor perempuan terpilih menjadi pemimpin di risma masjid ar-rahman. Namun dengan terpilihnya nisa mengundang respon udin yang menolak nisa sebagai pemimpin akan tetapi argument-argumen udin berdasarkan ayat al-qur’an yang artinya “setiap lelaki adalah pemimpin bagi perempuan” kemudian argument udin di luruskan oleh bpk. Muhammad yang memperbolehkan perempuan untuk memimpin. Diperkuat tafsir qur’an yang menjelaskan bahwa lelaki bukan hanya sebagai pemimpin bagi perempuan tetapi sebagai pendukung untuk perempuan.

Dari film animasi ini beradasrkan kerangka analisis sara mills, penulis menyimpulkan bahwa ada ideologi besar dalam film ini yaitu untuk merubah paradigma masyarakat terutama perempuan bahwa, perempuan boleh menjadi pemimpin dengan kapasitas kepemimpinan yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BUKU**

Eriyanto, 2011 Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta: LKis)

Eriyanto. 2001 Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (Yogyakarta: LkiS)

Suharyo. 2021 kajian bahasa dengan pendekatan analisis framing, Semarang: CV Tigamedia Pratama.

Santoso, Anang. 2012. Studi Bahasa Kritis : Menguak Bahasa Membongkar Kuasa. Bandung : CV.Mandar Maju.

Arbain. 2007. Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastrafeminis. Padang: Universitas Andalas

Sugiyono, Memahami Jurnalistik Penerbit Kalam Penelitian Kualitatif, Bandung: 2014, hlm. 64. Alfabeta, Suhaemi dan Ruli Nasrullah, Bahasa Jurnalistik (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009).

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998).

Tim Penulis, Panduan Penulis Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin STS Jambi. Tim Penyusun, Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa

Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi (Fak.Ushuluddin IAIN STS Jambi,2016).

Umar Seno Aji, Perkembangan Delik Pers di Indonesia, Jakarta: Erlangga, 1990.

Wahyuni, Hermin Indah, Televisi dan Intervensi Negara: Konteks Politik Kebijakan Publik Industri Penyiaran Televisi. Yogyakarta: Penerbit Media

## **JURNAL**

Made Restu Arta Jaya, Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Perang Jagaraya. Kermapati Vol 9 No 3 Tahun 2020